

PENGARUH KONSELING REALITA TERHADAP KESULITAN ANAK MENERIMA KEADAAN KELUARGA *BROKEN HOME*

M. Deni Siregar¹, Ardi Andika Wadi²

¹Fakultas ilmu pendidikan Universtias
Hamznawadi

muhammaddenisiregar@gmail.com

²Fakultas ilmu pendidikan Universtias
Hamznawadi

andikawadi535@gmail.com

Abstract

The effect of reality counseling on the difficulties of children accepting the situation of the Broken Home family in class XII MA NW Tanak Maik students 2017/2018 academic year. The purpose of this study is to find out how the influence of Reality counseling to overcome the difficulties of children accepting the state of Broken Home family. This type of research is research with a single subject research design using design (AB). in this study researchers used one problem student as a sample taken with a purposive technique. Data collection techniques in this study used a questionnaire. The analysis was carried out in the initial phase (A) and the intervetion phase (B), and using a single subject of the expriment formula by calculating the number of data points (scores) in each condition, the number of dependent variables to be changed, the level of data stability and changes in the level of data in one condition or intermediate conditions. actual research results to overcome the difficulties of children accepting the state of a broken family at home in the Tanak Maik Aliyah Madrasah NW.

Keywords: Reality Counseling, Broken Home Children

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. Interaksi awal dan yang paling kuat adalah dengan keluarga terutama orang tuanya, yang berguna sebagai modal bersosialisasi dengan lingkungan diluar keluarganya. Keluarga berfungsi sebagai pendidikan dasar bagi anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati. Adanya ikatan antara anak dengan orang tuanya terjalin dari lahir bahkan sejak anak masih dalam kandungan. Di dalam lingkungan keluarga segala sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, karena ayah dan ibu merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua akan diamati oleh anak tidak sebagai teori mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak (Pujosuwarno, 1994: 22-23).

Menurut Vembriarto (dalam Pujosuwarno 1994: 22) yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi anak adalah keluarga

merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi langsung secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial lebih mudah terjadi. Menurut Brooks (dalam Rahmat 2005: 105) menyatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita yang bersifat psikologis, sosial, dan fisik. Jadi konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya. Jika ia merasa sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan perilaku yang menyimpang. Sebaliknya, jika individu merasa memiliki cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan kemampuannya tersebut. Sehingga individu dapat memperoleh tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya.

Menurut Pujosuwarno, (1994: 7) Di dalam suasana keluarga yang retak, sudah tidak ada keharmonisan antara ayah dan ibu, tidak ada kesatuan pendapat, sikap dan pandangan terhadap sesuatu yang dihadapinya. Akibatnya anak-anak akan merasa terlantar, terutama pen-didikannya dalam keluarga, karena tidak jarang anak-anak terpaksa ikut ayah atau ibu tiri sehingga akan merasa kurang mendapat kasih sayang dari orang tuanya. Selain itu, anak akan merasa malu dan minder terhadap orang di sekitarnya, menjadi gunjingan teman sekitar, proses belajarnya juga terganggu karena pikirannya tidak terkonsentrasi pada pelajaran. Memiliki pikiran-pikiran dan bayangan-bayangan negatif seperti menyalahkan takdir yang seolah membuat keluarganya seperti itu. Siswa kurang mendapat perhatian dari orang tuanya, sehingga siswa mencari perhatian dari orang lain. Pada dasarnya siswa belum bisa memahami tugas perkem-bangannya dengan baik dan belum bisa menerima kenyataan apapun yang sedang mereka alami termasuk masalah yang terjadi di dalam keluarganya, sehingga mereka perlu dapat mengontrol emosi dan menjalankan tugas perkem-bangannya dengan baik.

Dari fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa keretakan rumah tangga atau *broken home* dapat mempengaruhi konsep diri pada anak yang menjadikan anak berperilaku negatif. Munculnya keyakinan irrasional dan

wacana diri atau pemahaman diri yang negatif. Konsep diri negatif tersebut perlu diubah menjadi konsep diri positif, agar siswa menemukan identitas diri yang sukses dan bisa menerima takdir hidupnya. Salah satunya dengan konseling individu menggunakan pendekatan realita.

Pendekatan realita merupakan pendekatan yang menganggap bahwa realisasi untuk tumbuh dalam rangka memuaskan kebutuhan harus di landasi oleh prinsip 3 R, (*Right, Responsibility, dan Reality*). Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Corey, 2013: 263).

Menurut Latipun (2006: 155) konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Secara umum tujuan konseling *Reality Therapy* sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan *success identity*, untuk itu dia harus bertanggung jawab memiliki kemampuan mencapai kepuasan terhadap kebutuhan personalnya (Latipun, 2005: 129). Oleh karena itu diharapkan dengan diberikannya konseling individu dengan pendekatan realita, siswa *broken home* yang memiliki konsep diri negatif dapat menjadi siswa yang realistis, bertanggung jawab dan dapat menyusun rencana yang tepat.

Dalam pengamatan yang di lakukan peneliti pada tanggal 3 maret 2017 yaitu pada waktu keluar main di Madrasah Aliyah NW Tanak Maik terdapat anak yang tidak menerima keadaan keluarga *beroken home*. Seperti anak merasa takut bermain dengan temanya, berdiam diri di dalam kelas. Menurut pendapat dari salah satu guru “ ada salah seorang siswa kami yang sangat kecewa dengan keadaan keluarganya di kelas XII, dan kami memanggil siswa tersebut untuk memperoleh keterangan dari sisiwa tersebut bahwa ia sering sendiri di dalam

kelas sering minder sendiri, sering murung dalam rumah, merasa tidak percaya diri.

Ada tiga istilah yang perlu diterjemahkan, yakni istilah kesulitan, menerima, dan keluarga *broken home*. Kesulitan yang kata dasarnya sulit. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008:124) sulit artinya susah diselesaikan. Sementara itu menerima yang kata dasarnya terima artinya menyambut, mengambil, mendapat; sedangkan keluarga artinya ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Sedangkan menurut Kathryn, David (2011:77) keluarga adalah suatu keluarga yang terdiri dari seorang ibu, ayah, dan anak-anak. Menurut Willis (2008:66) keluarga pecah (*broken home*) dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi sedangkan menurut Pujosuwarno (1994:7).*Broken home* adalah keadaan dimana individu berada dalam keluarga yang tidak harmonis.

Keluarga *broken home* dilihat dari dua aspek yaitu: (1) keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai; (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Menurut Ahmadi (2007: 235) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Menurut Gerungan (dalam helminurhayati, 2013: 71) keluarga merupakan kelompok social yang pertama tempat individu belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial yang dapat berinteraksi dengan kelompoknya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan sebagai manusia dimana belajar sebagai manusia sosial di dalam hubungan intraksi dalam kelompok. Sementara itu menurut pendapat lain mendefinisikan sebagai berikut: *Broken home* yaitu “keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya

keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertentangan yang bahkan dapat berujung pada perceraian” (Sudarsono 2012: 126).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* anak merasa susah menyelesaikan dalam menghadapi keadaan keluarga yang *broken home*. *Broken home* adalah ketidaknyamanan anak dalam keluarga itu yang diakibatkan dengan tidak harmonisnya hubungan dalam keluarga, anak sering kali tidak peduli dengan apa yang dikatakan orang tuanya itu karena ketidakharmonisan hubungan rumah tangga, anak akan menjadi liar jarang pulang kerumah karena anak mencari ketenangan di luar lingkungan keluarganya. Kerusakan dalam hubungan dan peran dalam sebuah keluarga yang dikarenakan oleh salah satu dari orang tuanya meninggal, bercerai, perselingkuhan, dan lain-lain yang menyebabkan timbulnya keretakan dan yang menyebabkan keharmonisan dalam keluarga hancur atau tidak harmonis lagi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi suatu keluarga menurut Kathryn, David (2011:81) ada tiga diantaranya (1) tahap-tahap perkembangan keluarga (2) budaya atau etnisitas (3) proses dan perilaku dalam keluarga. Keluarga dibentuk dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Dimulai dengan dua orang yang berlainan jenis yang melibatkan diri sebagai suatu pasangan tanpa anak. Tetapi dalam masyarakat kontemporer pasangan gay dan lesbian juga melibatkan diri dengan cara yang sama untuk membentuk keluarga. Kemudian, anak-anak dilahirkan, atau bergabung dengan pasangan, pada gilirannya terbentuklah unit keluarga yang lebih besar. Sebagaimana besar konselor, tidak terbatas pada latar belakang etnis tertentu, kadang-kadang harus menangani keluarga yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda darinya. Agar dapat melakukan dengan berhasil, mereka perlu memerhatikan faktor-faktor yang akan memengaruhi reaksi emosional keluarga, pemikiran, keyakinan, sikap, perasangka, relasi dan perilaku. Dalam sebuah keluarga ada proses-proses nyata yang sedang bekerja yang memengaruhi kinerja keluarga itu. Proses-proses ini telah dilukiskan dalam berbagai cara oleh sejumlah penulis diantaranya (a) proses-proses kekuasaan dan

keintiman (b) proses-proses penyusunan peran (c) proses-proses komunikasi (d) proses-proses pemecahan masalah (e) proses-proses perubahan.

Menurut Djiwandono (2005:124) ada 6 ciri-ciri kesulitan anak menerima keadaan keluarga broken home yaitu (1) kesedihan karena kehilangan anggota keluarga (2) Ketakutan akan ditolak, dibuang, dan dalam keadaan tidak berdaya (3) Marah (4) Sakit hati dan sangat kesepian (5) Bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri (6) Kecemasan dan penghianatan.

Masalah siswa di atas diupayakan diatasi dengan pendekatan konseling Realitas. Menurut Corey (2013:263) terapi realitas adalah suatu sistem yang di fokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berpungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Menurut Latipun (2015:109) konseling realita adalah pendekatan yang berdasarkan pada anggapan tentang adanya suatu kebutuhan psikologis pada seluruh kehidupannya; kebutuhan akan identitas diri, yaitu kebutuhan untuk merasa unik, terpisah, dan berbeda dengan orang lain. Sedangkan menurut Lubis (2013:184) fokus terapi realitas adalah tingkah laku sekarang yang di tampilkan individu. Terapi ini merupakan bentuk modifikasi perilaku karena dalam penerapan tekniknya tipe pengondisian operan yang tidak ketat.

Menurut terapi realitas akan sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian "identitas keberhasilan" lawan "identitas kegagalan".dalam pembentukan identitas, masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan-keterlibatan dengan orang lain dan dengan bayangan diri, yang dengannya kita merasa relatif berhasil atau tidak berhasil.

Tujuan terapi Realitas. Menurut Corey (2013:269) secara umum tujuan terapi realitas adalah membantu seseorang untuk mencapai otonomi. Diperjelas oleh pendapat Latipun (2015:106) secara umum tujuan konseling realita sama dengan tujuan hidup, yaitu individu mencapai kehidupan dengan success identity.

Sedangkan menurut Lubis (2013:184) secara luas tujuan dari terapi realitas adalah mencapai identitas keberhasilan *success identity*.

Hubungan antara terapis dan klien yang di kemukakan oleh Glasser, 1965:1969 (dalam Corey, 2013:274). Terapi realitas berlandaskan hubungan atau keterlibatan pribadi antara terapis dan klien. Terapis, dengan kehangatan, pengertian, penerimaan, dan kepercayaannya atas kesanggupan klien untuk mengembangkan suatu identitas keberhasilan, harus mengomunikasikan bahwa dia menaruh perhatian. Perencanaan adalah hal yang esensial dalam terapi realitas. Situasi terapeutik tidak terbatas pada diskusi-diskusi antara terapis dan klien. Mereka harus membentuk rencana-rencana yang, jika telah terbentuk, harus di jalankan; dalam terapi realita tindakan adalah bagian yang esensial. Komitmen adalah kunci utama terapi realita. Setelah para klien membuat pertimbangan-pertimbangan nilai mengenai tingkah laku mereka sendiri dan memutuskan rencana tindakan, terapis membantu mereka dalam membuat suatu komitmen untuk melaksanakan rencana-rencana itu dalam kehidupan sehari-hari mereka. Terapi realitas tidak menerima dalih. Jelas bahwa tidak semua komitmen klien bisa terlaksana. Rencana-rencana bisa gagal. Akan tetapi jika rencana-rencana gagal, terapis realitas tidak menerima dalih. Iya tidak tertarik untuk mendengar alasan-alasan, penyalahan, dan keterangan-keterangan klien tentang mengapa rencananya gagal.

Teknik konseling Realita. Menurut Ridwan (2017: 98) dalam membantu klien-klien untuk menciptakan identitas keberhasilan, terapis bias menggunakan beberapa tehnik sebagai berikut : (1) "*what do you want?*" misalnya pertanyaan, "apa yang Anda inginkan? Seberapa keras anda ingin berusaha mengatasi masalah Anda?" (2) "*what are you doing and in what direction are you doin?*" misalnya pertanyaan, "apa yang sedang anda lakukan sekarang? Dan bagaimana sebaiknya apilihan-pilihan hidup itu anda harusputuskan?" (3) "*conduct a thorough self-evaluation.*" Misalnya per-tanyaan, "apakah tingkah laku anda sekarang ini membantu anda untuk mencapai apa yang diinginkan?"(4) "*what is your plan?*" misalnya pertanyaan, jika tingkah laku anda saat ini tidak mendapatkan apa yang anda inginkan, lalu menurut anda perilaku-perilakuapa yang lebihbaik?

Terapi Realitas cocok digunakan dalam terapi individual, kelompok, konseling perkawinan. Terapi individual adalah merupakan wahana yang diduga efektif bagi penerapan prosedur-prosedur terapi Realitas. Proses konseling individual membantuk klien untuk terbuka dalam menyampaikan permasalahannya.

METODE

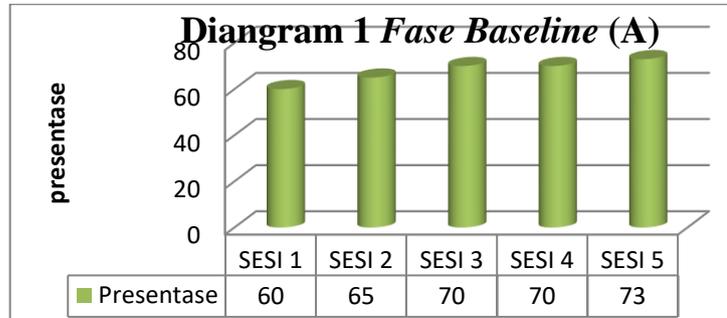
Penelitian ini menggunakan eksperimen, eksperimen merupakan sebuah teknik dalam penelitian. Menurut Arikunto (2014:9) menyatakan pengertian dari eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu diperjelas oleh pendapat Sugiyono (2010: 72) “eksperimen dapat diartikan sebagai metodologi penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan.

Berdasarkan pendapat di atas maka metode penelitian eksperimen merupakan penelitian kuantitatif untuk mencari hubungan sebab akibat serta adanya control, perlakuan dan dilakukan terhadap variabel bebas, dan dilihat hasilnya pada variabel terikat. Jadi, pada penelitian eksperimen, peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan yang terjadi pada satu variabel terikat atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di MA NW Tanak Maik tentang pengaruh konseling individu dengan pendekatan Realitas untuk mengatasi kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home*. Setelah dilakukan pengumpulan data dan hasil analisis dan penyebaran angket (*fase baseline*) pada seorang siswa di MA NW Tanak Maik dapat di lihat pada grafik dibawah ini.

Grafik 1 Profil Data Siswa Pada Fase Baseline (A)



Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan angket didapatkan data kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* di kelas XII didapatkan skor tertinggi = 73 dan skor terendah = 60. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh mean sebesar 75

Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan angket sebanyak 5 kali didapatkan masalah konseli stabil yaitu antara 70-73 yang berarti data yang didapatkan stabil. Dari sesi pertama dan kedua masalah yang didapatkan masih belum stabil yaitu diantaranya pertama, kedua, dan ketiga belum stabil dikarenakan konseli masih malu atau menyembunyikan masalah yang dialami. Tetapi dengan bimbingan dan pertemuan yang secara rutin konseli menjawab angket yang diberikan dengan jujur dan hasil akhir yang didapatkan sesuai dengan masalah konseli yang sebenarnya yang dialami konseli. Dan setelah dicari MI (Mien Ideal) didapatkan hasil skor = 75 yang menandakan masalah yang dialami konseli sudah ideal (stabil). Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *Realitas* didapatkan data bahwa kesulitan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa kelas XII didapatkan skor tertinggi = 90 dan skor terendah = 75 dan jumlah keseluruhannya adalah 427. Dari data tersebut di peroleh angka rata-rata aktual $\frac{427}{5} = 85,4$ sementara itu mean ideal adalah 75 sebagaimana yang telah disebut di atas. Dengan demikian angka rata-rata aktual lebih tinggi daripada mean idealnya. Dari hasil pengumpulan data setelah diberikan konseling *Realitas* sebanyak 5 kali

didapatkan masalah konseling stabil yaitu presentasi antara 88-90 dengan mean rata-rata= 85,4 yang berarti data yang didapatkan sudah stabil. Dengan menggunakan hasil pengkategorian pada data (*fase baseline*) dan (*fase intervensi*) dapat diketahui kategori tergolong meningkat berdasarkan hasil data (*fase intervensi*) diatas tergolong diatas rata-rata. Jadi terdapat perbedaan skor setelah diberikan angket pada (*fase baseline*) dan setelah diberikan layanan konseling Realitas pada (*fase intervensi*) skor rata-rata (*intervensi*) lebih tinggi dari skor rata-rata (*baseline*).

Berdasarkan hasil grafik subyek tunggal dari data hasil penggabungan *fase baseline* (A) dan *fase intervensi* (B) dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan skor setelah diberikan angket *fase baseline* (A) dan setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan Realitas (*fase Intervensi*). Dengan skor *fase baseline* (A) skor tertinggi= 73, skor terendah= 60 sedangkan setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan Realitas (*fase intervensi*) skor tertinggi= 90, skor terendah= 75. Dengan skor rata-rata mean ideal= 75 dan skor rata-rata fase *intervensi*= 85,4. Jadi terdapat perbedaan skor setelah diberikan angket (*fase baseline*) dan setelah diberikan konseling individu dengan pendekatan Realitas (*fase intervensi*) skor rata-rata *fase intervensi* (B) lebih tinggi dari skor rata-rata *fase baseline* (A). Jadi hasil skor akhir dari hasil analisis data diatas rata-rata atau penelitian yang dilakukan bisa dikatakan berhasil.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data menunjukkan nilai rata-rata (*fase baseline*) 339, skor terendah 60 dan skor tertinggi 73, dengan rata-rata MI (mean) 75. Sedangkan nilai rata-rata (*fase intervensi*) 427, skor terendah 75 dan skor tertinggi 90 dengan, mean rata-rata 85,4. bahwa pemberian layanan konseling Realitas dapat meningkatkan keadaan anak tidak menerima keadaan keluarga *broken home* kelas XII MA NW Tanak Maik. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konsling Realitas dapat memberikan pengaruh terhadap meningkatnya konsep diri siswa "*broken home*." Hal ini terlihat dari adanya perbedaan hasil skor sebelum dan setelah pemberian layanan pada sampel. Hasil angket yang diberikan kepada siswa kelas XII menunjukkan jumlah skor

keseluruhan (*fase besaline*) 373 dengan kategori rendah, sedangkan skor keseluruhan (*fase intervensi*) 413 dengan katagori tinggi. Berdasarkan uraian di tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling realita dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan anak menerima keadaan keluarga *broken home* pada siswa kelas XII MA NW Tanak Maik. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan arah trendahnya yang meningkat sesudah diberikan *intervensi* pada sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, (2007). *Psikologi Sosial*. PT.Rineka Cipta:Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi (2014) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*
JAKARTA: RinekaCipta
- Corey, Geraid (2013) *Teori Dan Peraktik Konseling Dan Pisikoterapi*
BANDUNG: Rafika Aditama
- Djiwandodo, Sri Esti Wuryani (2005) *konseling dan terapi dengan anak dan orang tua*
- Hayati, Sri Helmi (2013). *Remaja dan Problematikanya*: Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008) JAKARTA: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kathryn, david (2011) *konseling keluarga*. Yogyakarta: pustaka belajar
- Latipun, (2015) *psikologo konseling*. MALANG: UMM PRESS
- Lubis, Namora Lumongga (2013) *memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. JAKARTA: Kencana
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Menara Mas Offset: Yogyakarta
- Ridwan, (2017). *Dalam artikel*. Tidak diterbitkan
- Sudarsono. (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*). Bandung: Alfabeta
- Sunanto, Takeuchi, Nakata (2005) *pengantar penelitian dengan subyek tunggal*
CRICED Universitas of tsukuba
- Willis, Sofyan S (2008) *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta